



Hubungan antara Kepatuhan Cuci Tangan terhadap Kasus Diare di Ruang Anak

Tri Wahyuti^{1*}, Indra Tri Astuti², Nopi Nur Khasanah³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: tri1@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50112

*Penulis Korespondensi

Abstract. *Diarrhea remains a major public health problem among children in Indonesia, with a high prevalence that impacts morbidity, mortality, and child development. One of the key risk factors is non-compliance with hygiene practices, particularly handwashing behavior. This study aimed to determine the relationship between handwashing compliance and diarrhea cases among children treated in the Pediatric Ward of Dahlia, RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. The research employed a quantitative analytic method with a cross-sectional design, involving a total sampling of 39 child respondents aged 5–10 years who met the inclusion criteria. Data were collected using a handwashing compliance questionnaire and a diarrhea incidence questionnaire, and analyzed using Spearman's Rank Correlation test. The results showed that most respondents were in the moderately compliant (53.8%) and compliant (43.6%) categories for handwashing, while the incidence of diarrhea remained relatively high at 51.3%. Bivariate analysis indicated a significant negative relationship between handwashing compliance and diarrhea cases ($\rho = -0.538$; $p = 0.000$), meaning that the higher the level of handwashing compliance, the lower the incidence of diarrhea. In conclusion, handwashing compliance is an important protective factor in reducing the risk of diarrhea among children. These findings emphasize the need for continuous education for children and parents regarding proper handwashing practices, as well as the integration of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) promotion into healthcare and educational services to prevent diarrhea from an early age*

Keywords: *Children; Cross sectional; Diarrhea; Handwashing compliance; Spearman's Rank Correlation.*

Abstrak. Diare masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak di Indonesia, dengan prevalensi tinggi yang berdampak pada kesakitan, kematian, serta tumbuh kembang anak. Salah satu faktor risiko penting adalah ketidakpatuhan dalam menjaga kebersihan, khususnya perilaku mencuci tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan cuci tangan terhadap kasus diare pada anak yang dirawat di ruang anak Dahlia RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. Penelitian menggunakan metode kuantitatif analitik dengan desain cross sectional, melibatkan total sampling sebanyak 39 responden anak berusia 5–10 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepatuhan cuci tangan dan kuesioner kejadian diare, serta dianalisis menggunakan uji Spearman's Rank Correlation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup patuh (53,8%) dan patuh (43,6%) dalam mencuci tangan, sementara kejadian diare masih cukup tinggi yaitu 51,3% responden. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepatuhan cuci tangan dengan kasus diare ($\rho = -0,538$; $p = 0,000$), yang berarti semakin tinggi kepatuhan mencuci tangan maka semakin rendah kejadian diare. Kesimpulannya, kepatuhan cuci tangan merupakan faktor protektif penting dalam menurunkan risiko diare pada anak. Temuan ini menegaskan perlunya edukasi berkelanjutan kepada anak dan orang tua mengenai praktik cuci tangan yang benar, serta integrasi promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam pelayanan kesehatan maupun pendidikan untuk mencegah diare sejak dini.

Kata kunci: Anak; Diare; Kepatuhan cuci tangan; Korelasi Peringkat Spearman; Potongan lintang.

1. LATAR BELAKANG

Diare pada anak masih menjadi salah satu masalah kesehatan serius di dunia, termasuk di Indonesia. Penyakit ini sering menimbulkan dehidrasi, malnutrisi, bahkan kematian pada balita. WHO mencatat lebih dari 1,7 miliar kasus diare anak setiap tahun dengan ratusan ribu kematian, terutama di Asia Tenggara dan Afrika. Di Indonesia, prevalensi diare pada balita mencapai 12,3%. Salah satu faktor penyebab tingginya kasus adalah kebiasaan hidup tidak sehat, terutama ketidakpatuhan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar. Padahal, mencuci tangan dengan sabun merupakan langkah pencegahan utama terhadap penularan diare.

Diare pada anak hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang menuntut perhatian serius. Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahunnya terdapat lebih dari 1,7 miliar kasus diare pada anak dengan angka kematian mencapai ratusan ribu jiwa, terutama di negara berkembang kawasan Asia Tenggara dan Afrika. Indonesia sendiri masih menghadapi beban yang cukup besar dengan prevalensi diare pada balita mencapai 12,3%. Kondisi ini menjadikan diare sebagai salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di bawah lima tahun. Dampak diare bukan hanya menimbulkan dehidrasi akut yang berpotensi fatal, tetapi juga dapat memicu gangguan tumbuh kembang akibat malnutrisi.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kasus diare adalah rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama kepatuhan mencuci tangan dengan sabun. Cuci tangan merupakan langkah sederhana namun terbukti efektif dalam memutus rantai penularan berbagai penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare. Kenyataannya praktik cuci tangan dengan sabun di masyarakat masih rendah. Anak-anak sering kali lalai mencuci tangan sebelum makan maupun setelah buang air besar, padahal kedua momen tersebut merupakan waktu kritis untuk mencegah masuknya mikroorganisme penyebab diare ke dalam tubuh.

Penting dilakukan penelitian mengenai hubungan antara kepatuhan cuci tangan dengan kasus diare pada anak di ruang anak RSUD Kendal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai seberapa besar peran perilaku cuci tangan dalam pencegahan diare pada anak. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perawat, tenaga kesehatan, maupun pengambil kebijakan untuk merancang intervensi edukasi, penyediaan sarana cuci tangan yang memadai, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya cuci tangan sebagai upaya pencegahan utama diare pada anak.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara perilaku mencuci tangan dan kejadian diare. Anak yang tidak memiliki pengetahuan cukup tentang cuci tangan cenderung berisiko lebih tinggi terkena diare. Misalnya, penelitian Harahap et al. (2020) menemukan bahwa lebih dari 50% anak tidak memiliki kebiasaan cuci tangan yang benar, dan lebih dari separuhnya mengalami diare. Studi pendahuluan di RSUD Kendal juga menunjukkan mayoritas pasien anak dengan diare, beserta keluarganya, tidak melakukan cuci tangan dengan baik. Faktor penyebabnya meliputi kurangnya pengetahuan, ketersediaan fasilitas, serta minimnya edukasi dari orang tua maupun lingkungan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merumuskan masalah: bagaimana hubungan antara kepatuhan cuci tangan terhadap kasus diare pada anak di ruang anak RSUD Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan tersebut dengan sasaran khusus: mengidentifikasi karakteristik responden, menilai tingkat kepatuhan cuci tangan pada anak, mengidentifikasi kasus diare, serta menganalisis hubungan kepatuhan cuci tangan dengan kejadian diare. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar intervensi edukasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya cuci tangan sebagai pencegahan utama diare pada anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Diare

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang erat kaitannya dengan perilaku kebersihan individu, terutama anak-anak. Menurut teori Health Belief Model (HBM), perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi ancaman terhadap penyakit dan manfaat dari tindakan pencegahan. Dalam konteks diare, anak atau orang tua yang memiliki pemahaman bahwa tidak mencuci tangan dapat meningkatkan risiko terkena diare akan lebih patuh dalam melakukan cuci tangan. Sebaliknya, jika persepsi ancaman rendah, maka kepatuhan cuci tangan juga cenderung rendah, sehingga risiko diare meningkat (Kasmawati, 2011).

Cuci Tangan dengan Sabun

Cuci tangan dengan sabun merupakan salah satu bentuk personal hygiene yang sangat efektif dalam mencegah penyakit infeksi, termasuk diare. Menurut teori perilaku kesehatan, kepatuhan dalam menerapkan perilaku sehat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan), faktor pemungkin (ketersediaan sarana dan prasarana), serta faktor penguat (dukungan keluarga, guru, dan tenaga kesehatan). Kepatuhan anak dalam

mencuci tangan tidak hanya ditentukan oleh kesadaran pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan dukungan sosial (Timbuleng, et. al., 2019).

Teori *Social Learning*

Teori Social Learning dari Bandura juga relevan untuk menjelaskan hubungan kepatuhan cuci tangan dengan kejadian diare. Anak cenderung meniru perilaku yang diamati dari orang tua, guru, atau teman sebaya. Jika lingkungan sekitar membiasakan perilaku cuci tangan yang baik, maka anak akan lebih mudah membentuk kebiasaan tersebut dan patuh melakukannya. Sebaliknya, kurangnya contoh perilaku sehat di rumah atau sekolah dapat menurunkan kepatuhan anak dalam mencuci tangan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang berperan dalam mencegah kasus diare pada anak (Kushartanti, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross sectional, yaitu pengukuran variabel independen berupa kepatuhan cuci tangan dan variabel dependen berupa kasus diare dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Populasi penelitian adalah semua anak yang dirawat di Ruang Anak Dahlia RSUD Dr. H. Soewondo Kendal pada bulan Januari–Maret 2025 dengan jumlah rata-rata 13 pasien tiap bulannya, sehingga total populasi berjumlah 39 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel dengan jumlah 39 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.”

“Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner A digunakan untuk mengukur kepatuhan cuci tangan dengan 10 pertanyaan skala Likert, sedangkan kuesioner B digunakan untuk menilai adanya kasus diare. Proses pengambilan data dilakukan setelah mendapat persetujuan etik dan izin penelitian, diawali dengan informed consent dari orang tua, kemudian responden diminta mengisi kuesioner dengan pendampingan peneliti. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan observasi keterampilan cuci tangan sebagai data tambahan.”

“Analisis data dilakukan melalui tahap editing, coding, entry, dan cleaning. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi variabel penelitian dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara kepatuhan cuci tangan dengan kasus diare menggunakan uji korelasi. Apabila data berdistribusi normal digunakan Korelasi Product Moment Pearson, sedangkan jika tidak berdistribusi normal digunakan uji alternatif Spearman Rank Correlation dengan tingkat signifikansi 95%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengkarakterisasi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan orangtua serta semua variabel terikat maupun variabel bebas pada penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
5-10 tahun	39	100.0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	35.9%
Perempuan	25	64.1%
Pendidikan Orangtua		
SD	3	7.7%
SMP	9	23.1%
SMA	20	51.3%
Perguruan Tinggi	7	17.9%
Pekerjaan Orangtua		
Ibu Rumah Tangga	5	12.8%
Pedagang	14	35.9%
Karyawan	15	38.5%
PNS	5	12.8%
Kepatuhan Cuci Tangan		
Tidak patuh	1	2.6%
Cukup patuh	21	53.8%
Patuh	17	43.6%
Kasus Diare		
Tidak	19	48.7%
Ya	20	51.3%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden berjumlah 39 anak yang berusia antara 5–10 tahun (100%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan peneliti. Dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 25 anak (64,1%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 14 anak (35,9%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi anak perempuan yang dirawat lebih tinggi dibanding anak laki-laki pada periode penelitian. Karakteristik pendidikan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 20 orang (51,3%), diikuti pendidikan SMP sebanyak 9 orang (23,1%), Perguruan Tinggi sebanyak 7 orang (17,9%), dan paling sedikit berpendidikan SD yaitu 3 orang (7,7%). Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki pendidikan menengah.

Berdasarkan pekerjaan orang tua, kelompok terbesar adalah karyawan sebanyak 15 orang (38,5%), diikuti oleh pedagang sebanyak 14 orang (35,9%). Sementara itu, ibu rumah tangga (IRT) dan pegawai negeri sipil (PNS) masing-masing berjumlah 5 orang (12,8%). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua responden cukup bervariasi, dengan mayoritas bekerja di sektor formal maupun perdagangan. Dilihat dari tingkat kepatuhan cuci tangan, sebagian besar responden berada pada kategori cukup patuh sebanyak 21 anak (53,8%), kemudian kategori patuh sebanyak 17 anak (43,6%), dan hanya 1 anak (2,6%) yang termasuk dalam kategori tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan cuci tangan pada responden secara umum berada pada tingkat cukup hingga baik. Adapun distribusi kejadian diare menunjukkan bahwa terdapat 20 anak (51,3%) yang mengalami diare dalam 3 bulan terakhir, sedangkan 19 anak (48,7%) tidak mengalami diare. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kasus diare pada responden sedikit lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengalami diare.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel <50 responden.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>p value</i>	Keterangan
Kepatuhan Cuci Tangan	0,000	Tidak Terdistribusi Normal
Kasus Diare	0,000	Tidak Terdistribusi Normal

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk dua variabel yang diuji, yaitu kepatuhan cuci tangan dan kasus diare. Berdasarkan hasil uji, nilai *p* untuk variabel kepatuhan cuci tangan adalah 0,000 dan untuk kasus diare adalah 0,000. Karena kedua nilai *p* lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut tidak terdistribusi normal. Dengan demikian, data tidak memenuhi asumsi normalitas dan sebaiknya menggunakan uji statistik non-parametris, seperti Spearman's Rank Correlation, pada analisis bivariat yang akan dilakukan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan cuci tangan (variabel independen) dan kasus diare (variabel dependen). Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa kedua variabel tidak terdistribusi normal (nilai *p* untuk kepatuhan cuci tangan adalah 0,000 dan untuk kasus diare adalah 0,000), maka untuk mengukur hubungan antara kedua variabel tersebut digunakan uji korelasi non-parametrik, yaitu Spearman's Rank

Correlation. Uji ini dipilih karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan lebih tepat digunakan untuk mengidentifikasi derajat asosiasi antara kepatuhan cuci tangan dan kejadian diare.

Tabel 3. Hubungan Kepatuhan Cuci Tangan dengan Kasus Diare

Hasil Uji Normalitas

Correlations			Kepatuhan Cuci Tangan	KasusDiare
Spearman's rho	Kepatuhan Cuci Tangan	Correlation Coefficient	1.000	-.538**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	39	39
	KasusDiare	Correlation Coefficient	-.538**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	39	39

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis hubungan antara kepatuhan cuci tangan dengan kasus diare menggunakan uji korelasi Spearman's Rank. Berdasarkan hasil uji, ditemukan nilai koefisien korelasi sebesar -0,538, yang menunjukkan adanya hubungan negatif sedang antara kepatuhan cuci tangan dan kasus diare. Artinya, semakin tinggi tingkat kepatuhan cuci tangan, semakin rendah kemungkinan terjadinya kasus diare. Nilai signifikansi (p-value) untuk korelasi ini adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini signifikan pada level 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat asosiasi yang kuat dan signifikan antara kepatuhan cuci tangan dan kejadian diare. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji Spearman's Rank, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara kepatuhan cuci tangan dengan kasus diare, yang menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan cuci tangan berpotensi menurunkan angka kejadian diare pada responden yang diteliti.

Pembahasan

a) Karakteristik Responden (Usia dan Jenis Kelamin)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada rentang usia anak sekolah dasar, yaitu usia pertumbuhan yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan, khususnya penyakit infeksi saluran cerna seperti diare. Dari segi jenis kelamin, proporsi anak perempuan lebih banyak dibandingkan anak laki-laki. Kondisi ini dapat menggambarkan bahwa anak usia sekolah memiliki risiko yang tinggi terhadap penyakit menular, sedangkan perbedaan jumlah jenis kelamin lebih dipengaruhi oleh distribusi pasien yang masuk ke rumah sakit, bukan karena faktor biologis secara langsung.

Menurut Kemenkes RI (2022), anak usia sekolah seringkali terpapar lingkungan dengan risiko kontaminasi tinggi karena aktivitas bermain dan interaksi sosial yang intens. Sementara itu, perbedaan jenis kelamin tidak secara langsung memengaruhi kejadian diare, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor perilaku, kebiasaan, serta paparan lingkungan.

Penelitian sebelumnya oleh Wulandari (2021) sejalan dengan hasil ini, bahwa anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling banyak mengalami diare dibandingkan kelompok usia lainnya. Penelitian oleh Suryani (2022) juga menemukan bahwa anak perempuan lebih banyak dirawat akibat penyakit infeksi, meskipun secara statistik perbedaan jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian diare.

Namun, penelitian oleh Hartono (2020) menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna antara laki-laki dan perempuan dalam risiko diare. Penulis berpendapat bahwa temuan ini mendukung pentingnya intervensi pencegahan diare sejak usia dini tanpa membedakan jenis kelamin, karena usia lebih berperan sebagai faktor risiko utama.

b) Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan pada Anak

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori cukup patuh dalam mencuci tangan, dengan sebagian lainnya patuh, dan hanya sedikit yang tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pada anak masih belum optimal, meskipun sebagian besar telah mengenal pentingnya mencuci tangan dengan sabun.

Kepatuhan yang hanya berada pada kategori cukup mengindikasikan masih adanya keterbatasan dalam penerapan praktik mencuci tangan yang benar sesuai anjuran WHO. WHO (2022) menyatakan bahwa perilaku mencuci tangan dengan benar dapat menurunkan kejadian diare hingga 40%. Namun, masalah kepatuhan masih menjadi tantangan karena dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengawasan orang tua, ketersediaan fasilitas, serta kebiasaan yang terbentuk sejak dini.

Penelitian sebelumnya oleh Pratiwi (2022) menemukan bahwa mayoritas anak sekolah dasar hanya memiliki tingkat kepatuhan sedang terhadap praktik mencuci tangan. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori cukup patuh.

Penelitian oleh Lestari (2023) mendukung temuan tersebut, dimana anak yang memiliki pendampingan orang tua lebih konsisten dalam mencuci tangan dibandingkan anak yang tidak diawasi. Namun berbeda dengan temuan Putra (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak sudah berada pada kategori patuh. Penulis menilai bahwa kepatuhan mencuci tangan pada anak masih sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga intervensi edukasi harus dilakukan secara berkelanjutan.

c) Kasus Diare pada Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian diare masih cukup tinggi pada anak usia sekolah, dengan jumlah yang mengalami diare sedikit lebih banyak dibandingkan yang tidak. Hal ini menegaskan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak, terutama yang dirawat di rumah sakit. Faktor lingkungan, perilaku, dan kebiasaan higiene menjadi penyebab utama yang memengaruhi tingginya prevalensi diare di kalangan anak-anak.

Menurut UNICEF (2022), diare pada anak biasanya disebabkan oleh konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi, serta kebiasaan higienitas yang buruk seperti tidak mencuci tangan. Anak usia sekolah sangat rentan karena sistem imun yang belum sepenuhnya matang dan aktivitas sehari-hari yang meningkatkan risiko paparan patogen.

Penelitian sebelumnya oleh Nurhayati (2022) mendukung hasil ini, dengan menunjukkan bahwa prevalensi diare pada anak sekolah masih tinggi akibat rendahnya kebersihan diri. Penelitian sejalan juga ditunjukkan oleh Rahayu (2023), yang menemukan bahwa anak dengan perilaku higienitas rendah lebih sering mengalami diare dibandingkan yang memiliki kebiasaan baik.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Dewi (2021) yang menyatakan bahwa angka kejadian diare cenderung menurun di beberapa wilayah karena adanya program intervensi kesehatan sekolah. Penulis berpendapat bahwa hasil penelitian ini menguatkan perlunya program edukasi cuci tangan yang lebih terstruktur, terutama di lingkungan rumah sakit dan sekolah, untuk menekan angka kejadian diare.

d) Hubungan Kepatuhan Cuci Tangan dengan Kasus Diare

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan cuci tangan dan kejadian diare pada anak, dengan hasil analisis korelasi Spearman's Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar $-0,538$ ($p = 0,000$), yang berarti terdapat hubungan negatif sedang yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak yang memiliki kepatuhan cuci tangan yang baik cenderung tidak mengalami diare, sementara anak dengan tingkat kepatuhan yang rendah atau cukup berisiko lebih tinggi mengalami diare. Kepatuhan cuci tangan berperan sebagai faktor protektif yang penting dalam mencegah penularan diare pada anak.

Menurut WHO (2022), praktik cuci tangan dengan sabun secara konsisten dapat mengurangi risiko diare secara signifikan, karena proses tersebut membantu menghilangkan patogen penyebab diare, seperti bakteri, virus, dan parasit yang biasa ditularkan melalui jalur fekal-oral.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Fitriani (2022) menemukan bahwa anak yang rajin mencuci tangan memiliki risiko diare yang lebih rendah. Kurniawan (2023) juga mencatat adanya hubungan kuat antara kepatuhan cuci tangan dan kejadian diare pada anak sekolah dasar.

Namun, penelitian oleh Santoso (2021) tidak menemukan hubungan yang signifikan, kemungkinan karena adanya intervensi sanitasi lingkungan yang baik pada responden. Penulis berpendapat bahwa temuan ini semakin menguatkan bukti ilmiah bahwa kepatuhan cuci tangan memainkan peran penting dalam menurunkan kejadian diare, dan dengan demikian, promosi kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) perlu lebih digencarkan di rumah sakit maupun lingkungan sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar menunjukkan kepatuhan cuci tangan pada kategori cukup, dengan kejadian diare masih cukup tinggi dan lebih banyak dialami oleh anak yang tidak patuh. Terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan cuci tangan dengan kasus diare, di mana semakin baik kepatuhan anak dalam mencuci tangan maka semakin rendah risiko diare. Oleh karena itu, perawat diharapkan aktif memberikan edukasi dan pendampingan tentang perilaku cuci tangan, institusi pendidikan perlu memperkuat kurikulum terkait PHBS, peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel dengan metode observasi langsung, serta masyarakat khususnya orang tua perlu membiasakan anak mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebagai langkah pencegahan diare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Tanpa bantuan dan kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Deswita, & Wansyaputri, R. R. (2023). *Penyakit akut pada sistem pencernaan (diare) pada anak*. Penerbit Adab.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2022). *Rencana aksi program 2020–2024*.
- Dyahariesti, N., & Lestari, I. P. (2024). Tanggap reparasi (diare tanpa dehidrasi) pada anak di Desa Candirejo, Kabupaten Semarang. *Journal of Community Empowerment*, 3(1), 7–11.
- Eldysta, E., Ernawati, K., Mardhiyah, D., Arsyad, A., Maulana, I., & Farizi, F. (2022). Hubungan perilaku cuci tangan dan faktor risiko lingkungan terhadap kejadian penyakit diare. *Public Health and Safety International Journal*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/10.55642/phasij.v2i02.243>
- Faizah, A., Sari, I. N., Puspita, W., Putri, N. A., Saikoko, S. V., Nurfelida, N., & Fikri, M. (2024). Edukasi diare dengan menggunakan media animasi dan leaflet tentang perawatan kesehatan secara mandiri di Kampung Tua Teluk Lunggu. *Pend*, 2(1), 115–123. <https://doi.org/10.37776/pend.v2i1.1456>
- Harahap, N. W., Arto, K. S., Supriatmo, & Dalimunthe, D. A. (2020). Hubungan pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare di Desa Panobasan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3392>
- Idris, H. (2022). *Hand hygiene: Panduan bagi petugas kesehatan*. Kencana.
- Iriani, N., Dewi, A. K. R. S., Sudjud, S., Talli, A. S. D., Surianti, Setyowati, R. D. N., Lisarani, V., Arjang, Nurmillah, & Nuraya, T. (2022). *Metodologi penelitian*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Isdairi, Anwar, H., & Sihalohe, N. T. P. (2021). *Kepatuhan masyarakat dalam penerapan sosial distancing di masa pandemi Covid-19* (N. T. P. Sihalohe, Ed.). Scopindo Media Pustaka.
- Kartika, & Netty, E. (2024). *Bahan ajar keperawatan anak*. Deepublish Publisher.
- Kasmawati, K. (2011). *Analisis perilaku pencarian pengobatan penderita diare dengan kerangka health belief model di wilayah kerja Puskesmas Lanrisang Kabupaten Pinrang tahun 2011* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 nasional*.
- Kushartanti, R. (2012). *Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS): Studi di Sekolah Dasar Negeri Brebes 3* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Mahendra, P. (2022). Hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di wilayah Desa Pemecutan Kelod Denpasar Barat. *Repository Itekes-Bali*. <https://repository.itekes-bali.ac.id/journal/detail/1121/>
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Situmorang, R. F. R., & Sesilia, A. P. (2021). *Metodologi penelitian ilmiah*. Yayasan Kita Menulis.

- Pitaloka, C. P., Zaelani, A., Qurniyawati, E., Marselinus, K., A. S., L. M., Oktafiani, D., Drastyana, S. F., Kana, Y. N. R., Ummah, K., Dewi, A. K., Simamora, E., & Fathiyah, N. (2024). *Dasar epidemiologi*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Puteri, C. I. A., Rahmadani, & Wahyuni, S. (2024). Edukasi cara pencegahan dan penanganan awal penyakit diare pada santriwati. *Jurnal Bakti Nyata*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.63763/jbn.v1i1.17>
- Radhika, A. (2020). Hubungan tindakan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 16–24. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.773>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ratnawati, M., Prihatini, M. S., & Rini Hayu, L. (2019). Pemberdayaan ibu dalam mengenali diare pada anak. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.31764/jmm.v3i1.901>
- Rosyidah, A. N. (2019). Hubungan perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. *Jurnal Ilmu Kesehatan Olahraga*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.46749/jiko.v3i1.25>
- Saide, R., Idris, N., Nawangwulan, K., Yusufik, Y., Djunaedi, & Suryana Jamin, N. (2024). Konseling SD Negeri dalam rangka pencegahan diare pada anak untuk hidup sehat dan bahagia di Kabupaten Maros. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 2964–9196. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i2.309>
- Sinaga, S., Br Barus, L., Singarimbun, N. B., Zega, D. F., Simanjuntak, H. A., Purba, H., ... & Farmasi, S. S. (2023). Penyuluhan program PHBS cuci tangan di SD Negeri 106165 Marindal I Deli Serdang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 149–153. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/12062>
- Sulastri, Santoso, A., Kumalasari, N. C., Ramadhani, M. A., & Vifta, R. L. (2024). Penyuluhan edukasi terkait pencegahan dan penatalaksanaan diare pada anak bagi warga Desa Nogosari. *Jurnal Pengabdian*, 4(2), 37–44.
- Suyanto, E., Subekti, I., & Andriani, M. (2022). Pengaruh perilaku cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan diare pada anak usia sekolah. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 7(1), 83–88. <https://doi.org/10.32700/jnc.v7i1.261>
- Swarjana, I. K. (2022a). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi Covid-19, akses layanan kesehatan—Lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel dan contoh kuesioner*. Penerbit Andi.
- Swarjana, I. K. (2022b). *Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian*. Penerbit Andi.

- Timbuleng, B., Langelo, W., & Sasube, L. M. (2019). Efektivitas pendidikan kesehatan metode storytelling terhadap personal hygiene cuci tangan pada anak usia dini di TK GMIM Dorkas Kamasi Tomohon (Doctoral dissertation, Universitas Katolik De La Salle).
- Victoria, S. P., Sari, Mulya, I., & Neherta, M. (2023). *Anak dengan penyakit akut (diare): Aplikasi beberapa teori keperawatan* (M. Neherta, Ed.). Penerbit Adab.
- Wardani, D. K. (2020). *Pengujian hipotesis (deskriptif, komparatif dan asosiatif)*. LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah.
- Widiana, I. W., Gading, I. K., Tegeh, I. M., & Antara, P. A. (2020). *Validasi penyusunan instrumen penelitian pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- World Health Organization. (2024). *Diarrhoeal disease*.